

ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERDASARKAN PRINSIP PENGAJARAN DALAM 2 TIMOTIUS 3:16

Sedirman Laowo^{1*}, Sheryohza Yosua^{2*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

*Email: sedirmanlaowo@gmail.com

Submitted: 7 April 2026 | Accepted: 14 Mei 2026 | Published: 5 June 2026

Abstrak: Praktik kurikulum pendidikan agama Kristen yang cenderung parsial. Banyak guru dan lembaga pendidikan Kristen masih menempatkan Alkitab hanya sebagai sumber materi ajar, bukan sebagai dasar metodologis dan pedagogis. Padahal, Alkitab tidak hanya berisikan doktrin, tetapi juga prinsip pendidikan yang dapat membentuk karakter Kristiani. Penelitian ini bertujuan menelaah kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan dasar prinsip pengajaran dalam 2 Timotius 3:16. Masalah yang dikaji adalah kurangnya penerapan fungsi Alkitab secara menyeluruh dalam kurikulum, sehingga pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata, namun bisa aspek psikomotorik dan afektif bisa dipergunakan. Metode penelitian menggunakan studi literatur dan analisis teologis terhadap teks Alkitab serta dokumen kurikulum yang relevan. Hasil menunjukkan kurikulum pendidikan agama Kristen perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menekankan pembentukan karakter Kristiani. Simpulan ini menekankan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk para siswa menjadi pribadi yang serupa dengan Kristus melalui transformasi iman dan kehidupan mereka sesuai dengan kehendak Allah, bukan hanya menyampaikan informasi.

Kata Kunci: Analisis Kurikulum; Pendidikan Agama Kristen; Prinsip Pengajaran; 2 Timotius 3:16 ;Transformasi Karakter Kristiani

Abstract: *The practice of Christian education curricula tends to be partial. Many teachers and Christian educational institutions still treat the Bible merely as a source of teaching material rather than as a methodological and pedagogical foundation. In reality, the Bible contains not only doctrine but also educational principles that can shape Christian character. The purpose of this research is to analyze the Christian Religious Education program through the lens of 2 Timothy 3:16. The problem that needs to be addressed is the narrow focus on cognitive elements of education caused by the incomplete integration of the Bible's functions into the curriculum. An examination of relevant educational materials and a theological examination of biblical texts constitute the study methodology. However, the psychomotor and affective domains can also be utilized. Based on the findings, Christian religious education programs should prioritize character development by including cognitive, emotional, and psychomotor components into their curricula. More than just imparting knowledge, the ultimate aim of Christian religious education is to mold students into Christ-like persons by transforming their beliefs and lives in harmony with God's desire, as stressed in the conclusion.*

Keywords: *Curriculum Analysis; Christian Religious Education; Teaching Principles; 2 Timothy 3:16; Christian Character Transformation*

PENDAHULUAN

Kedewasaan spiritual, kesucian, dan prestasi akademik seorang siswa dapat sangat dipengaruhi oleh paparan mereka terhadap pendidikan agama Kristen. Namun, dalam praktiknya, kurikulum pendidikan agama Kristen sering kali lebih menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan doktrin, hafalan ayat, dan pengetahuan teologis, sementara dimensi afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Keadaan ini memunculkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Kristen dengan realitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di gereja.¹ Dalam perspektif teologi pendidikan, 2 Timotius 3:16 memberikan landasan yang kokoh mengenai fungsi Alkitab sebagai sumber pengajaran. Ayat tersebut menegaskan “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”. Keempat fungsi ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang

terintegrasi, yang mencakup dimensi kognitif (pengajaran), emosional (menegur kesalahan dan memperbaiki perilaku), serta psikomotorik (mendidik dengan kebenaran melalui tindakan nyata).²

Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen seharusnya dirancang untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara seimbang. Selain itu, perkembangan zaman menuntut kurikulum pendidikan agama Kristen agar relevan dengan kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme. Masalah-masalah moral, etika, dan spiritual yang dihadapi generasi muda saat ini tidak dapat ditangani secara memadai oleh kurikulum yang hanya berfokus pada penyampaian fakta dan angka.³ Oleh karena itu, analisis kurikulum berdasarkan prinsip pengajaran Alkitab menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap berfungsi sebagai sarana transformasi iman dan kehidupan. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap praktik kurikulum pendidikan agama Kristen yang cenderung

¹ Andriarto Kapu Enda, “Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking,” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 124–41, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.

² Ribka Esther Legi dkk., “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern,” *Jurnal Teologi*

Injili 5, no. 1 (2025): 38–56, <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>.

³ Yamotani Waruwu dkk., “Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30, <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.228>.

parsial. Banyak guru dan lembaga pendidikan Kristen masih menempatkan Alkitab hanya sebagai sumber materi ajar, bukan sebagai dasar metodologis dan pedagogis. Padahal, Alkitab tidak hanya berisikan doktrin, tetapi juga prinsip pendidikan yang dapat membentuk karakter Kristiani. Dengan menelaah kurikulum pendidikan agama Kristen melalui perspektif 2 Timotius 3:16, diharapkan ditemukan model kurikulum yang lebih integratif, kontekstual, dan transformatif.⁴ Masalah lain yang terkait dan tak kalah mendesak adalah kebutuhan bagi sekolah-sekolah Kristen dan gereja-gereja untuk meluluskan lulusan yang mampu bersaksi tentang Kristus di dunia. Generasi yang mahir dalam teori namun kosong secara rohani mungkin merupakan hasil dari sistem pendidikan yang hanya menekankan pada prestasi akademis. Di sisi lain, siswa yang menerima pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran Alkitab akan tumbuh dewasa dengan mengenal Firman Tuhan dan hidup sesuai dengannya.⁵ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis

kurikulum pendidikan agama Kristen berdasarkan prinsip pengajaran dalam 2 Timotius 3:16, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan iman, karakter, serta kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada dua sumber utama: prinsip-prinsip ajaran Alkitab dalam 2 Timotius 3:16 dan konsep kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Pertama-tama, menurut teori kurikulum Pendidikan Agama Kristen, kurikulum lebih dari sekadar daftar topik; kurikulum adalah strategi menyeluruh yang mencakup tujuan pembelajaran, konten, teknik, dan evaluasi. Tujuan dari program pendidikan Kristen seharusnya adalah pematangan karakter yang menyerupai Kristus, dan kurikulum harus menekankan pada Kristus dan Alkitab. Meskipun dalam lingkungan Kristen, integrasi semacam itu harus didasarkan pada iman, hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan kontemporer yang menekankan kurikulum sebagai pengalaman belajar yang terintegrasi.⁶ Nancy Lumban Tobing menegaskan bahwa

⁴ Ristan Rakim dkk., *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Halaman jurnal di <https://journal.sttia.ac.id/skenoo> Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital*, vol. 5, no. 1 (2025), <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>.

⁵ Yornan Masinambow dan Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan

Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

⁶ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>.

kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia perlu dirancang sesuai nilai-nilai kekristenan agar mampu mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan penuh dalam Kristus. Kedua, prinsip pengajaran Alkitab dalam 2 Timotius 3:16 menunjukkan empat fungsi utama: (1) Mengajar (didaskalia), yang menekankan aspek kognitif berupa penyampaian kebenaran; (2) Menyatakan kesalahan (elegchos), yang menekankan aspek afektif berupa kesadaran moral; (3) Memperbaiki kelakuan (epanorthosis), yang menekankan aspek psikomotorik berupa perubahan perilaku; dan (4) Mendidik dalam kebenaran (paideia), yang menekankan integrasi iman dalam kehidupan. Keempat fungsi ini membentuk kerangka pedagogis yang holistik, relevan dengan teori pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, serta keterampilan..

Pada konteks kurikulum pendidikan agama Kristen, prinsip ini menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif pengetahuan Alkitab, afektif nilai dan sikap Kristiani, serta

psikomotorik praktik iman dalam tindakan nyata,⁷ Syani Bombongan Rantesalu memperlihatkan bahwa pendidikan agama Kristen yang menekankan pembentukan individu yang berakhlak mulia dapat membantu siswa menjadi cerdas secara spiritual, sehingga memastikan bahwa pendidikan mereka tidak hanya terbatas pada fakta dan angka semata. Selain itu,⁸ Talizaro Tafonao menekankan pentingnya kurikulum pendidikan agama Kristen yang kontekstual, agar pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka. Ini memperlihatkan kurikulum Kristen harus fleksibel, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan siswa yang relevan dengan konteks sosial budaya. Lebih lanjut,⁹ Trivan Syukur Waruwu menyoroti pentingnya pengembangan kecakapan Kristus dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, yang tidak hanya berorientasi pada doktrin tetapi juga pada pembentukan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan

⁷ Syani Bombongan Rantesalu, "Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–29, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>.

⁸ Talizaro Tafonao dkk., "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 129–43, <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.74>.

⁹ Trivan Syukur Waruwu, *Membangun Kecakapan Kristus: Wawasan Pedagogis bagi Pendidik Kristen*, t.t.

bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen harus berlandaskan prinsip pengajaran Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:16, agar berfungsi sebagai sarana transformasi iman dan kehidupan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi, analisis eksegetis-teologis, dan analisis komparatif. Analisis isi diterapkan pada dokumen kurikulum Pendidikan Agama Kristen dengan cara mengidentifikasi tema, kategori, dan indikator yang relevan. Analisis eksegetis-teologis dilakukan terhadap teks Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:16, melalui tahapan analisis linguistik terhadap istilah Yunani seperti *theopneustos*, analisis historis terhadap konteks surat Paulus kepada Timotius, serta analisis teologis untuk menafsirkan empat fungsi utama pengajaran, yaitu mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Analisis komparatif digunakan untuk menghubungkan hasil eksegesis dengan teori kurikulum kontemporer dan pandangan para pakar pendidikan Kristen, sehingga diperoleh model kurikulum yang integratif dan

kontekstual. Langkah penelitian dilakukan secara sistematis: pertama, reduksi data dengan memilih ayat kunci dan dokumen kurikulum yang relevan; kedua, klasifikasi dengan mengelompokkan fungsi pengajaran dan komponen kurikulum; ketiga, interpretasi dengan menafsirkan makna teologis dan menghubungkannya dengan prinsip kurikulum; keempat, sintesis dengan merumuskan model kurikulum integratif; dan kelima, validasi melalui triangulasi sumber antara teks Alkitab, literatur akademik, dan dokumen kurikulum. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan menjunjung tinggi etika akademik, menjaga keaslian tafsir, menghindari plagiarisme, serta memberikan atribusi yang layak kepada sumber-sumber yang digunakan. Dengan teknik analisis ini, penelitian berupaya menghasilkan model kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berpusat pada Kristus, relevan dengan konteks, dan mampu membentuk iman, sikap, serta karakter siswa secara utuh.

Dalam mendukung metodologi ini, beberapa pandangan akademik relevan untuk memperkuat kerangka

penelitian.¹⁰ Sandra Rosiana Tapilaha menekankan bahwa agar para siswa dapat terus mengalami perkembangan spiritual, pendidikan Kristen transformatif tidak hanya menekankan teologi, tetapi juga penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan seperti doa bersama, pelayanan sosial, dan studi Alkitab. Pandangan ini sejalan dengan.¹¹ Elsyanti Gultom dan Andar Gunawan Pasaribu menyoroti pentingnya desain kurikulum berdasarkan pendekatan Bobbitt dan Charters, di mana kurikulum harus direncanakan secara sistematis untuk membentuk iman jemaat dan relevan dengan kebutuhan kontekstual. Lebih lanjut,¹² pendidikan agama Kristen mempunyai peranan vital dalam pembentukan karakter mahasiswa, karena integrasi iman dan kehidupan sosial menjadi bagian integral dari perkembangan manusia seutuhnya. Selain itu,¹³ pendidikan agama Kristen harus mampu

mengintegrasikan teknologi dan media digital agar pembelajaran lebih menarik bagi generasi muda yang hidup di era digital¹⁴. Pendapat bahwa penelitian yang didasarkan pada tinjauan pustaka dan analisis teologis dapat menghasilkan model kurikulum yang bertujuan untuk membentuk iman, sikap, dan karakter Kristen, serta menyampaikan informasi, diperkuat oleh keempat sudut pandang ini. Dengan teknik penelitian ini, kita akhirnya dapat mengakhiri metode-metode yang terpisah-pisah dalam program pendidikan agama Kristen dan mendekati cita-cita pendidikan yang berpusat pada Kristus dan mampu mengubah hidup. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membantu membentuk program pendidikan agama Kristen agar dapat lebih mempersiapkan siswa masa kini menjadi pengikut Kristus yang setia serta berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi tantangan kontemporer.

¹⁰ Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400, <https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>.

¹¹ Elsyanti Gultom dan Andar Gunawan Pasaribu, "Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung," *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan*

Agama 3, no. 1 (2024): 11–23, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.418>.

¹² Sumiati Titi dkk., "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 130–41, <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.103>.

¹³ Yenny Anita Pattinama, "Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 32–48, <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.227>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen masih parsial, dominan pada aspek kognitif. Namun, kelemahan mendasar bukan hanya pada ketidakseimbangan dimensi, melainkan pada kegagalan kurikulum PAK dalam menginternalisasi prinsip pedagogis Alkitab secara menyeluruh. Kurikulum cenderung menjadikan Alkitab sekadar sumber materi, bukan kerangka metodologis. Akibatnya, pembelajaran berhenti pada transfer pengetahuan tanpa menghasilkan transformasi iman. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia memang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan proyek berbasis profil pelajar Pancasila, namun dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) terdapat sejumlah kelemahan yang cukup mendasar. Pertama, integrasi iman masih minim karena kurikulum lebih menekankan kompetensi umum sehingga ruang eksplisit untuk menghubungkan pembelajaran dengan iman Kristen menjadi terbatas. Kedua, terdapat risiko sekularisasi karena fokus pada proyek kontekstual sering kali tidak dikaitkan

dengan nilai-nilai Alkitab sehingga PAK kehilangan kekhasan dan identitasnya. Ketiga, keterbatasan guru menjadi hambatan karena banyak pendidik PAK belum siap menyusun modul ajar yang holistik sesuai prinsip 2 Timotius 3:16, sehingga implementasi di sekolah masih normatif dan sebatas penyampaian materi. Keempat, masih terdapat gap penelitian karena belum banyak kajian yang secara kritis menghubungkan prinsip pengajaran Alkitab dengan kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga terjadi kekosongan metodologis dalam pengembangan pendidikan agama Kristen. Dalam konteks kelemahan tersebut, penulis menegaskan posisi bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen harus diarahkan pada model yang holistik, integratif, dan transformatif, dengan menjadikan Alkitab bukan hanya sebagai sumber materi ajar, tetapi juga sebagai dasar pedagogis yang membentuk kerangka kurikulum. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan menawarkan kerangka integrasi prinsip pengajaran 2 Timotius 3:16 ke dalam dimensi kurikulum, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, dan holistik, sehingga pendidikan agama Kristen

dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan karakter Kristiani yang nyata, relevan, serta kontekstual dengan tantangan zaman. Analisis terhadap teks 2 Timotius 3:16 menunjukkan bahwa Alkitab memiliki empat fungsi utama pengajaran, yakni: mengajar (*didaskalia*), menyatakan kesalahan (*elegchos*), memperbaiki kelakuan (*epanorthosis*), serta mendidik pada kebenaran (*paideia*). Keempat fungsi ini menuntut kurikulum pendidikan agama Kristen untuk bersifat holistik, integratif, dan transformatif.¹⁴ Kajian literatur dan

dokumen kurikulum menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Kristen masih menempatkan Alkitab sebagai sumber materi ajar, bukan sebagai dasar metodologis dan pedagogis. Padahal, prinsip pengajaran Alkitab menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu diarahkan pada pembentukan iman dan karakter Kristiani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar transfer pengetahuan.¹⁵

Tabel integrasi 2 Timotius 3:16, dan dimensi kurikulum

Prinsip 2 Timotius 3:16	Dimensi Kurikulum	Implementasi dalam PAK	Kelemahan Kurikulum Saat Ini
Didaskalia (Mengajar)	Kognitif	Pengetahuan teologis sistematis, refleksi iman	Terjebak pada hafalan ayat/doktrin tanpa aplikasi
Elegchos (Menyatakan Kesalahan)	Afektif	Refleksi moral, diskusi etis, studi kasus	Kurang menumbuhkan kesadaran pertobatan dan nurani
Epanorthosis (Memperbaiki Kelakuan)	Psikomotorik	Pelayanan sosial, praktik ibadah, proyek iman	Minim kegiatan nyata yang mengubah perilaku

¹⁴ Jurnal Teologi Dkk., *Imitatio Christo Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik*, T.T., <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

¹⁵ Zakiyah Indah Sari Dan Wahyudin Noe, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan

Kinerja Mengajar Guru Di Sdit Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, No. 1 (2014): 47–53, <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v2i1.1239>.

<p>Paideia (Mendidik dalam Kebenaran)</p>	<p>Holistik</p>	<p>Integrasi iman dalam seluruh aspek kehidupan</p>	<p>Kurikulum belum menyentuh pembentukan karakter Kristiani secara utuh</p>
--	-----------------	---	---

1. Integrasi Prinsip Pengajaran 2 Timotius 3:16 dalam Kurikulum PAK

a. Dimensi Kognitif: Fungsi Mengajar (Didaskalia)

Fungsi mengajar menekankan aspek kognitif berupa penyampaian kebenaran. Kurikulum PAK harus memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan teologis yang benar, sistematis, dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Namun, pengetahuan ini tidak boleh berhenti pada tataran intelektual semata. Penekanan pada aspek kognitif harus diimbangi dengan pemahaman mendalam yang mendorong refleksi iman.¹⁶ Dalam praktiknya, kurikulum PAK sering kali hanya menekankan hafalan ayat atau doktrin tanpa menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara teologis tetapi miskin dalam praktik iman. Oleh karena itu, fungsi mengajar harus

diarahkan pada pembentukan pemahaman yang aplikatif, sehingga peserta didik mampu mengaitkan kebenaran Alkitab dengan tantangan moral, etika, serta spiritual yang mereka hadapi di era globalisasi dan digitalisasi¹⁷

b. Dimensi Afektif: Fungsi Menyatakan Kesalahan (Elegchos)

Fungsi menyatakan kesalahan menekankan aspek afektif berupa kesadaran moral. Kurikulum PAK harus membantu peserta didik untuk mengenali kesalahan, baik dalam pemikiran maupun perilaku, serta menumbuhkan sikap pertobatan. Dimensi afektif ini sangat esensial karena pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan, tetapi juga hati nurani yang peka terhadap kehendak Allah.¹⁸ Dalam konteks kurikulum, fungsi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan refleksi, diskusi etis, dan studi kasus relevan dengan keseharian. Misalnya, siswa

¹⁶ Reni Triposa dkk., "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

¹⁷ Mesirawati Waruwu dkk., "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*

(*JUPAK*) 1, no. 1 (2020): 38–46, <https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.

¹⁸ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.

diajak untuk menganalisis fenomena sosial seperti korupsi, intoleransi, atau degradasi moral, kemudian mengaitkannya dengan prinsip Alkitab. Dengan demikian, kurikulum PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral yang mendalam.

c. Dimensi Psikomotorik: Fungsi Memperbaiki Kelakuan (Epanorthosis)

Fungsi memperbaiki kelakuan menekankan aspek psikomotorik berupa perubahan perilaku. Pengetahuan tentang kebenaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari harus ditekankan dalam kurikulum PAK. Pendidikan Kristen yang autentik bertujuan melahirkan perubahan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus.¹⁹ Implementasi fungsi ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan sosial, praktik ibadah, dan proyek berbasis iman yang melibatkan siswa secara aktif. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama Kristen yang dianjurkan bagi siswa untuk diikuti antara lain ibadah di gereja, kegiatan sosial, dan proyek-proyek lingkungan. Inilah cara program pendidikan agama Kristen membantu siswa mengembangkan kemampuan yang

didasarkan pada iman, di samping pengetahuan dan wawasan sekuler.

d. Dimensi Holistik: Fungsi Mendidik dalam Kebenaran (Paideia)

Fungsi mendidik dalam kebenaran menekankan integrasi iman dalam kehidupan. Kurikulum pendidikan agama Kristen harus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang utuh, mencakup aspeknya kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pendidikan Kristen bukan hanya tentang apa yang diketahui, tetapi juga tentang siapa yang menjadi dan bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Allah. Kurikulum pendidikan agama Kristen harus dirancang secara holistik, integratif, dan transformatif. Prinsip pengajaran dalam 2 Timotius 3:16 memberikan kerangka pedagogis yang kokoh untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana transformasi iman dan kehidupan.²⁰

2. Implikasi Kurikulum PAK terhadap Pembentukan Karakter Kristiani

a. Kurikulum sebagai Sarana Transformasi Iman

¹⁹ Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama*

Kristen 3, no. 2 (2022): 133, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.

²⁰ Waruwu dkk., "Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi."

Kurikulum PAK tidak boleh dipahami hanya sebagai daftar materi pelajaran, tetapi sebagai proses pembentukan iman yang berkesinambungan. Tujuan pendidikan Kristen adalah membantu siswa untuk terus bertumbuh dalam pemahaman mereka akan Firman Tuhan serta kemampuan mereka untuk hidup sesuai dengan Firman tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan mendasar pendidikan Kristen, yaitu membentuk pengikut Kristus yang mencerminkan karakter-Nya. Transformasi iman terjadi ketika kurikulum pendidikan agama Kristen mampu mengintegrasikan prinsip pengajaran Alkitab dalam seluruh aspek pembelajaran. Peserta didik tidak hanya diajar untuk memahami doktrin, tetapi juga diajak untuk mengalami pertobatan, perubahan perilaku, dan hidup dalam kebenaran. Maka dari itu, kurikulum PAK mempunyai fungsinya sebagai sarana pembentukan iman yang nyata dan relevan dengan konteks kehidupan.²¹

b. Kurikulum sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter Kristiani merupakan tujuan utama pendidikan agama Kristen. Nilai-nilai inti agama Kristen,

termasuk kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan integritas, harus menjadi landasan program pendidikan agama Kristen. Pembelajaran yang memperhatikan emosi, pikiran, dan kemampuan fisik seseorang dapat mewujudkan hal ini. Agar Pendidikan Agama Kristen dapat berjalan efektif, pelajaran harus dirancang untuk membantu siswa menyerap prinsip-prinsip Kristen. Metode seperti kontemplasi, percakapan, pelayanan kepada sesama, dan ritual keagamaan merupakan contoh-contoh yang baik. Dengan cara ini, siswa dapat tumbuh secara rohani dan pribadi, selain pemahaman teologis mereka.²²

c. Kurikulum sebagai Sarana Kontekstualisasi

Kurikulum pendidikan agama Kristen wajib relevan dengan konteks zaman, sehingga mampu menjawab rintangan moral, etika, serta spiritual yang dihadapinya generasi muda. Dalam era globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme, kurikulum pendidikan agama Kristen harus fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Hal ini berarti kurikulum harus mampu mengintegrasikan teknologi, media digital, dan isu-isu kontemporer dalam pembelajaran. Misalnya, kurikulum

²¹ Dwi Putri dan Eliberkat Zebua, *Peran Kurikulum Pak Dalam Membentuk Peserta Didik Sebagai Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan Yakobus 1: 22-25* (t.t.),

<https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait->

²² Agnes Dahlia dkk., *Kurikulum Gereja Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristen* (t.t.).

pendidikan agama Kristen dapat memanfaatkan media digital untuk pembelajaran interaktif, mengaitkan prinsip Alkitab dengan isu-isu sosial seperti lingkungan hidup, keadilan sosial, dan toleransi, serta mendorong peserta didik untuk jadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Maka dari itu, kurikulum pendidikan agama Kristen mempunyai fungsinya sebagai sarana kontekstualisasi iman yang relevan dengan kebutuhan zaman²³

d. Kurikulum sebagai Sarana Holistik

Kurikulum PAK harus bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan siswa. Pendidikan Kristen tidak bisa berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi harus mencakup pembentukan iman, karakter, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, kurikulum PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya, yang cerdas secara intelektual, matang dalam iman, dan berkarakter Kristus.

Dua pembahasan di atas menegaskan bahwa analisis kurikulum Pendidikan Agama Kristen berdasarkan prinsip pengajaran dalam 2 Timotius 3:16 menghasilkan model kurikulum yang

holistik, integratif, dan transformatif. Tujuan dari program pendidikan agama Kristen seharusnya adalah pembentukan iman dan karakter umat Kristen, dan program-program tersebut harus mencakup unsur-unsur psikomotorik, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, pendidikan Kristen bukan sekadar cara untuk menyampaikan fakta dan angka; melainkan cara untuk membentuk iman dan karakter seseorang agar sesuai dengan kehendak Tuhan²⁴.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, seperti penguasaan doktrin, hafalan ayat, dan pengetahuan teologis. Dimensi afektif dan psikomotorik belum terakomodasi secara optimal, sehingga pembelajaran kurang menyentuh ranah pembentukan karakter dan praktik iman. Analisis terhadap 2 Timotius 3:16 menunjukkan empat fungsi utama pengajaran, yakni mengajar (*didaskalia*), menyatakan kesalahan (*elegchos*), memperbaiki kelakuan (*epanorthosis*), serta

²³ Tafonao dkk., "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya."

²⁴ Rakim dkk., *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Halaman jurnal di*

<https://journal.sttia.ac.id/skenoo> *Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Digital*, vol. 5.

mendidik dalam kebenaran (*paideia*). Fungsi tersebut membentuk kerangka pedagogis yang menyeluruh, menuntut kurikulum pendidikan agama Kristen untuk bersifat integratif dan transformatif. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen tidak hanya mempunyai fungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga pada saat proses pembentukan iman, karakter, dan kehidupan sesuai kehendak Allah. Pendidikan Kristen yang ideal harus melahirkan siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam iman serta berkarakter Kristus. Saran Ilmiah Pertama, kurikulum pendidikan agama Kristen perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini bisa diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang menekankan refleksi iman, diskusi etis, pelayanan sosial, dan praktik ibadah. Kedua, kurikulum harus relevan dengan dinamika zaman, sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme. Pemanfaatan teknologi dan media digital menjadi penting untuk menjangkau generasi muda di era modern. Ketiga, pendidik PAK harus

berperan sebagai teladan yang menghidupi nilai-nilai Kristiani, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga melihat contoh nyata dalam keseharian. Keempat, lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan Alkitab bukan sekadar sebagai sumber materi ajar, melainkan sebagai landasan metodologis dan pedagogis dalam perencanaan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen akan berfungsi sebagai sarana transformasi iman dan kehidupan, menghasilkan lulusan yang bisa jadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, studi ini memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen yang lebih integratif, kontekstual, dan transformatif. Kurikulum yang berlandaskan prinsip pengajaran Alkitab dalam 2 Timotius 3:16 akan memastikan bahwa pendidikan Kristen tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya yang hidup sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Esti Regina. “Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>.
- Dahlia, Agnes, Manu Pa, Sara Sabrina Singgulingga, dkk. *Kurikulum Gereja Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristen* 1, No. 1 2026.51-56
- Elsyanti Gultom dan Andar Gunawan Pasaribu. “Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 3, no. 1 (2024): 11–23. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i1.418>.
- Indah Sari, Zakiyah, dan Wahyudin Noe. “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Mengajar Guru Di Sdit Nurul Falah Kec. Tambun Utara Kab. Bekasi.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2014): 47–53. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v2i1.1239>.
- Kapu Enda, Andriarto. “Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking.” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 124–41. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, dan Jelty Juriaty Rumetor. “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern.” *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 38–56. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>.
- Lumban Tobing, Nancy. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.8>.
- Masinambow, Yornan, dan Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Pattinama, Yenny Anita. “STRATEGI KREATIF PENGAJARAN AGAMA KRISTEN UNTUK GENERASI ALFA DI ERA 5.0.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 32–48. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.227>.
- Putri, Dwi, dan Eliberkat Zebua. *Peran Kurikulum Pak Dalam Membentuk Peserta Didik Sebagai Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan Yakobus 1: 22-25*. 9, No. 2, 2025 <https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait->.
- Rakim, Ristan, Frimsi Wohon, Eva Wahyuni, dkk. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Halaman jurnal di <https://journal.sttia.ac.id/skenoo> Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Kompetensi Guru PAK pada Implementasi Kurikulum Merdeka*

- Berbasis Digital*. Vol. 5. no. 1. 2025.
<https://journal.sttia.ac.id/skenoo>.
- Rantesalu, Syani Bombongan. “Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 214–29.
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Sumiati Titi, Analisa Analisa, dan Sandra R Tapilaha. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 130–41.
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.103>.
- Sunarko, Andreas Sese. “Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 79–93.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.
- Tafonao, Talizaro, Wiwiet Arie Shanty, dan Desetina Harefa. “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 129–43.
<https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.74>.
- Tapilaha, Sandra Rosiana. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.
<https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Teologi, Jurnal, Dan Pendidikan, Agama Kristen, dkk. *Imitatio Christo Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik*. 1, No 1; Januari 2025 Hal. 76-92
<https://doi.org/10.63536/imitatiochr>
- Tripasa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, dan Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, dan Aji Suseno. “Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 38–46.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v1i1.5>.
- Waruwu, Trivan Syukur. *Membangun Kecakapan Kristus: Wawasan Pedagogis bagi Pendidik Kristen*. 3, No 2 (2022).
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, dan Gregoria Silvestra Tfuani. “Transformasi Kurikulum Teologi Pendidikan Agama Kristen: Integrasi Isu Sosial Kontemporer Dan Nilai-Nilai Kekristenan.” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.
<https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.228>.